

**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PROSES STRATEGI NAFKAH
MIGRAN SIRKULER PEDAGANG SAYUR KELILING
DI WILAYAH PAMULANG KOTA TANGERANG SELATAN**

Oleh

**Drs. Sumartono, M.Si,
NIDN.0003035806**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Penelitian : **Proses Strategi Nafkah Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling di Wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 424/Perencanaan Wilayah dan Kota

Ketua Peneliti:

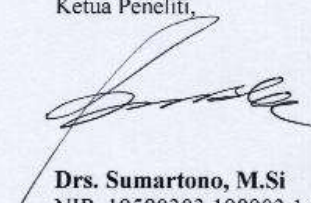
a. Nama Lengkap : Drs. Sumartono, M.Si
b. NIDN : 0003035806
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota, FMIPA-UT
e. Nomor HP : 0818124781
f. Alamat surel (e-mail) : *sumartono@ut.ac.id*

Anggota Peneliti : -

Biaya Penelitian : **Rp 14.990.000,-** (*Empat Belas Juta Sembilan Ratus Sembilan Puluh Ribu Rupiah*)



Ketua Peneliti,



Drs. Sumartono, M.Si
NIP. 19580303 198903 1 003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D
NIP. 19610212 198603 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Migrasi Sirkuler Sebagai Strategi Nafkah	5
2.2. Migrasi dan Migrasi Sirkuler	7
2.3. Teori Adaptasi	10
2.4. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah	13
2.4.1. Kerangka Pemikiran	13
2.4.2. Hipotesis Pengarah	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1. Pendekatan Studi	17
3.2. Penentuan Lokasi Penelitian	18
3.3. Populasi, Sampel dan Unit Analisis	18
3.4. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data	19
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN PAMULANG	20
4.1. Topografi	20
4.2. Keadaan Penduduk	22
4.3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	23
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
5.1. Migran Sirkuler	26
5.2. Keputusan Menjadi Migran Sirkuler dan Pedagang Sayur Keliling	28
5.3. Proses Adaptasi Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling	30
5.3.1. Memelihara Keharmonisan Dalam Keluarga	31
5.3.2. Strategi Nafkah Pedagang Sayur Keliling	32
5.4. Perubahan Sosial Ekonomi Migran Sirkuler	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	38
1. Biodata Ketua Peneliti Pemula	a

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Sektor Pekerjaan Anggota Rumah Tangga	6
Tabel 2.2. Perbedaan antara Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan	13
Tabel 4.1. Tingkat Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kota Tangerang Selatan Tahun 2013	24
Tabel 4.2. Angka Kemiskinan Penduduk di Provinsi Banten, Tahun 2012.	25
Tabel 5.1. Faktor-faktor Yang Mendorong Responden Memutuskan Menjadi Migran Sirkuler	28
Tabel 5.2. Alasan Migran Memilih Jenis Mata Pencaharian Sebagai Pedagang Sayur Keliling	29
Tabel 5.3. Status Perkawinan Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling, 2013	32
Tabel 5.4. Banyaknya Migran Sirkuler Yang Memiliki HP	33
Tabel 5.5. Asal-usul Rumah Keluarga Migran Sirkuler di Perdesaan, 2013	33
Tabel 5.6. Perbandingan Jumlah Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling Berdasarkan Rata-rata Pendapatan Sebelum dan Sesudah Migrasi, 2013	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Teori Migrasi oleh Everett S. Lee	9
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran : Proses Migrasi Sirkuler	16
Gambar 4.1. Perbaikan Saluran Air yang belum tuntas	21

RINGKASAN

Kegiatan penelitian ini secara jangka panjang untuk mengetahui prospek kehidupan mata pencaharian pelaku migran sirkuler yang bekerja hanya di sektor informal pedagang sayur keliling. Lebih lanjut penelitian ini sebagai suatu informasi tentang tingkat keberhasilan migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan dilihat dari ketercapaian pada bidang sosial dan ekonomi komunitas tersebut. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan responden menjadi migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan.
2. Melakukan kajian terhadap proses adaptasi rumah tangga migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan.
3. Melakukan kajian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan.

Pada intinya, bentuk perilaku kehidupan migran sirkuler yang dikategorikan berhasil adalah mampu mempertahankan eksistensinya sebagai migran sirkuler dengan indikasi sosial ekonominya yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Selain manfaat bagi migran itu sendiri, tentunya ada aspek lain yang dapat dipandang sebagai aspek yang bersifat merugikan ataupun menguntungkan bagi pemerintah daerah maupun warganya. Hasil kajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pemerintah daerah setempat tentang pola perilaku kehidupan para migran sirkuler, khususnya yang beraktivitas di sektor pedagang sayur keliling. Temuan yang berupa bentuk pelanggaran terhadap peraturan daerah setempat maupun *supporting* yang bersifat membantu kepentingan pemerintah yang dilakukan oleh migran sirkuler dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan ketenagakerjaan khususnya migran sirkuler di sektor informal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat pedesaan Jawa sebagian besar merupakan masyarakat agraris yang memandang lahan sebagai aset penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan lahan merupakan sumber daya alam yang diolah untuk menghasilkan bahan yang dibutuhkan untuk memenuhi kehidupan manusia. Lahan bagi masyarakat agraris berfungsi sebagai aset produksi untuk dapat menghasilkan komoditas hasil pertanian, baik untuk tanaman pangan ataupun tanaman perdagangan. Dengan kata lain keberlangsungan hidup masyarakat petani di pedesaan sangat tergantung pada lahan yang merupakan bagian dari faktor alam.

Seiring dengan perjalanan sejarah perkembangan penduduk di Jawa, sejak setelah kemerdekaan mulai terasa terjadi ketidakseimbangan penyebaran penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil sensus penduduk (BPS) tahun 1961, jumlah penduduk Indonesia mencapai 97 juta jiwa, sekitar 60% penduduknya mendiami pulau Jawa yang hanya mempunyai luas 6,9 % dari luas daratan wilayah negara Indonesia. Kenyataan ini menjadi suatu bukti bahwa penyebaran penduduk Indonesia tidak merata. Kepadatan penduduk di pulau Jawa jauh melampaui rata-rata kepadatan penduduk pulau-pulau yang lain di Indonesia.

Besarnya jumlah dan tingginya tingkat kepadatan penduduk di pulau Jawa telah banyak menimbulkan masalah, terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Jumlah penduduk yang besar akan berakibat pada jumlah pertambahan penduduk yang besar pula. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akan berakibat pada rendahnya rata-rata kepemilikan luas lahan per penduduk. Secara rasional, dengan selalu bertambahnya jumlah penduduk di Jawa, maka tingkat kepadatan penduduknya semakin tinggi sehingga rata-rata kepemilikan luas lahan menjadi semakin sempit, karena luas lahan pulau Jawa tidak bertambah. Disisi yang lain, lahan bagi penduduk pedesaan Jawa yang mayoritas sebagai petani merupakan sumber daya andalan yaitu sebagai pusat aktivitas mata pencaharian utama. Jika kondisi tersebut dipertahankan, tanpa ada usaha-usaha intensifikasi atau lainnya maka akan berdampak pada terjadinya kemiskinan penduduk pada masyarakat pedesaan Jawa. Indikasi kemiskinan pada masyarakat petani pedesaan di Jawa sesungguhnya telah terjadi sejak lama. Meningkatnya jumlah penduduk di Jawa yang jauh lebih cepat daripada pertumbuhan bahan pangan telah mendudukkan masyarakat pedesaan (di Jawa) berada pada kondisi involusi pertanian.

Menurut Geertz (1950-1954), periode itu telah terjadi peristiwa kemiskinan yang tersebar/terbagi (*sharing poverty*). Tingginya angka pertumbuhan penduduk di Jawa, menyebabkan rata-rata pendapatan menjadi rendah, sehingga meskipun produktivitas pertanian meningkat tetapi tetap saja tidak mampu menaikkan pendapatan rata-rata petani di pulau Jawa.

Kemiskinan, saat ini merupakan salah satu masalah pelik yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat kaum petani atau nelayan di pedesaan. "Kemiskinan" pada saat ini bukanlah istilah baru dalam kamus pembangunan ekonomi Indonesia. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengakui kenyataan bahwa adanya kemiskinan pada sebagian masyarakat di negara kita. Kemiskinan merupakan persoalan yang mengandung banyak dimensi dan menuntut pemecahan dengan ragam pendekatan (*aproach*). Salah satu pendekatan dalam memahami kemiskinan adalah melalui *sustainable livelihood*, yaitu pendekatan yang tidak hanya berbicara mengenai pendapatan dan pekerjaan tetapi lebih pada memahami bagaimana kehidupan orang miskin, apa prioritas hidup mereka dan strategi apa yang dapat digunakan untuk membantu kehidupan mereka (Widiyanto, 2009:5).

Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat pedesaan berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup (Cederroth, 1995 dalam Sulistyawati, Dyah Ratih dan Faturochman, 2000). Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan menambah pemasukan. *Kedua*, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. Upaya ini sering menemui hambatan ketika dihadapkan pada tidak tersedianya peluang kerja sehingga kemudian mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja meskipun dengan risiko mendapatkan penghasilan yang rendah. Dalam hal ini kemudian jenis pekerjaan tidak dijadikan masalah, yang penting memperoleh penghasilan. Mereka inilah yang sering disebut dengan pekerja yang terpaksa bekerja. Oleh karena itu untuk dapat menggairahkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat miskin di pedesaan, banyak cara yang dapat dilakukan melalui berbagai alternatif strategi nafkah masyarakat pedesaan.

Dalam sistem nafkah masyarakat pedesaan sesungguhnya pendekatan dapat diamati melalui strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga masyarakatnya. Menurut

Scoones (1998:9) dalam Dharmawan (2001:90), strategi nafkah yang umumnya diterapkan pada masyarakat pedesaan ada tiga macam, yaitu (1) intensifikasi atau diversifikasi pertanian; (2) pola nafkah ganda (keragaman nafkah); dan (3) migrasi. Strategi pertama dan kedua pada umumnya dilakukan masih dalam konteks pengelolaan terhadap sumber daya alam yang ada di lingkungan pedesaan. Strategi ke tiga dilakukan dengan meninggalkan daerah asal yang pada umumnya terjadi karena *carrying capacity* ekologi di pedesaan sudah melampaui batas sehingga upaya apapun yang dilakukan, kondisi ekologi sudah tidak sanggup lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga masyarakatnya (Mardiyaningsih, 2010:87). Migrasi merupakan strategi nafkah yang cukup diminati oleh masyarakat pedesaan. Bentuk migrasi yang banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat miskin di pedesaan adalah migrasi sirkuler dari pedesaan ke perkotaan. Migrasi sirkuler adalah proses perpindahan penduduk dari suatu tempat/daerah asal ke tempat/daerah tujuan, tetapi tidak bermaksud untuk menetap di tempat/daerah tujuan tersebut, dan penduduk tersebut dalam waktu tertentu melakukan mobilitas secara sirkuler dari desa ke kota dan sebaliknya. Ditegaskan oleh Wirosuhardjo (1985), yang mengatakan bahwa apabila seseorang tidak bermaksud menetap di daerah yang didatangi dan telah tinggal di daerah itu kurang dari tiga bulan, maka orang tersebut dapat digolongkan dalam migrasi sirkuler.

Migrasi sirkuler pedesaan-perkotaan, terjadi karena adanya kesenjangan sosial ekonomi antara desa dan kota. Kesenjangan tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seseorang mengambil keputusan migrasi. Dari aspek ketersediaan nafkah dan lapangan pekerjaan, desa dianggap sebagai daerah yang tidak menarik, dan bahkan dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Kota pada umumnya dipandang sebagai daerah yang menarik karena banyak aspek yang dianggap dapat memenuhi harapan dan keinginan sosial ekonomi masyarakat miskin pedesaan. Keberadaan para migran sirkuler di perkotaan, dipastikan karena adanya permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka di pedesaan. Mayoritas kehadiran migran sirkuler ke wilayah perkotaan karena motif ekonomi. Disisi yang berbeda, keberadaan migran sirkuler di perkotaan untuk dapat tetap eksis membutuhkan suatu proses perjuangan dan adaptasi dengan lingkungan perkotaan dimana ia bertempat tinggal. Oleh karena itu penelitian ini akan melakukan kajian terhadap berbagai masalah yang terkait dengan proses pengambilan keputusan dan adaptasi migran sirkuler yang melakukan usaha strategi nafkah rumah tangga masyarakat pedesaan sebagai pedagang sayur keliling di perkotaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pertanyaan besar adalah “Pertimbangan-pertimbangan apakah yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan seseorang menjadi migran sirkuler dengan pilihan strategi nafkah sebagai pedagang sayur keliling di perkotaan”? Dari pertanyaan besar tersebut peneliti ingin mendalami lebih jauh bagaimana proses adaptasi migran sirkuler dalam memelihara eksistensinya sebagai pedagang sayur keliling di perkotaan? Dari aspek sosial ekonomi yang diperoleh sebagai pedagang sayur keliling, seberapa besarkah perubahan tingkat sosial ekonomi mereka jika dibandingkan ketika masih di daerah asal sebelum menekuni pekerjaan sebagai pedagang sayur keliling?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan responden menjadi migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan.
2. Melakukan kajian terhadap proses adaptasi rumah tangga migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan.
3. Melakukan kajian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran sirkuler pedagang sayur keliling perkotaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pendalaman materi kajian ilmu kependudukan dan sosiologi dalam rangka pengembangan profesionalisme keilmuan bagi peneliti;
2. Sebagai bahan kajian bagi pemerintah daerah setempat dalam mengambil kebijakan tentang pengelolaan terhadap migran sirkuler di perkotaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Migrasi Sirkuler Sebagai Strategi Nafkah

Sejarah perkembangan masyarakat pedesaan di Jawa, telah memunculkan berbagai keinginan masyarakat untuk mengetahui bagaimana cara hidup masyarakatnya ketika seorang peneliti Belanda bernama Geertz menyebutnya mengalami involusi pertanian. Involusi pertanian yang diartikan sebagai keadaan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang bergerak tanpa mengalami perubahan, telah menjadikan perdebatan para pengamat sosial. Prof. Mubyarto termasuk seorang ilmuwan Indonesia yang tidak sependapat jika kehidupan masyarakat petani pedesaan di Jawa pada saat itu dikatakan mengalami involusi pertanian, karena ia membuktikan bahwa masyarakat pedesaan tidak statis, mereka berhasil melaksanakan intensifikasi pertanian dan dapat menerima inovasi teknologi pertanian. Pada kenyataannya, masyarakat petani pedesaan berhasil meningkatkan produksi pertanian dan berujung pada peningkatan pendapatan petani. Meskipun demikian, nampaknya para petani muncul gejala “kejenuhan agroekonomi”, sehingga banyak kalangan yang pesimistis sehingga lebih memilih istilah evolusi sebagai bentuk perubahan secara lambat.

Menurut paham struktural-fungsional (Parsons dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2004), bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat, akan mengalami proses harmonisasi sehingga pada waktunya perubahan sosial yang terjadi akan mengalami keseimbangan baru. Perubahan sosial yang terjadi pada subsistem akan mempengaruhi subsistem yang lain, kemudian sistem akan mencapai suatu keharmonian baru tanpa terjadinya suatu konflik sistem. Keadaan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat pedesaan di Jawa. Masyarakat pedesaan sangat menghargai pada filosofinya yaitu sebagai masyarakat yang menjunjung rasa “*nerimo*” serta mendambakan hidup yang “rukun”, nampaknya menjadi kekuatan bagaimana menghadapi tantangan dari kenyataan hidup. Kekuatan inilah yang kemudian mampu direfleksikan untuk menghadapi tekanan-tekanan kehidupan sosial ekonomi sampai pada tingkat subsisten sekalipun.

Dalam perkembangannya, sebagian masyarakat petani pedesaan di Jawa yang pada umumnya tinggal memiliki lahan pertanian yang relatif sempit, dengan penghasilan yang relatif rendah, mereka sangat terbebani menghadapi kenyataan hidup di pedesaan. Bagi sebagian petani/buruh tani, kesempatan kerja di sektor pertanian yang terbatas menjadi tidak menarik lagi. Petani atau buruh tani tidak lagi menggantungkan harapan satu-satunya

pada kegiatan bertani sebagai mata pencaharian pokok di pedesaan. Bahkan disisi lain bagi suatu rumah tangga ada kecenderungan bahwa dalam suatu keluarga memberdayakan seluruh anggotanya untuk membantu memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada Tabel 2.1 nampak bahwa adanya trend pergeseran jenis pola nafkah masyarakat di pedesaan baik untuk kepala rumah tangga, isteri dan anggota yang lain dari pertanian ke jenis pola nafkah yang lain seperti pada bidang jasa, industri dan perdagangan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pola-pola nafkah yang lain di luar sektor pertanian menjadi semakin menarik, setidaknya bagi masyarakat pedesaan yang ingin memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Tabel 2.1. Sektor Pekerjaan Anggota Rumah Tangga

Uraian	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Kepala Keluarga			
1. Pertanian	59,0	35,9	5,3
2. Perdagangan	3,4	11,2	9,5
3. Industri	3,9	25,5	30,6
4. Jasa	29,5	22,1	49,6
5. Tidak bekerja	4,2	5,3	5,0
Istri			
1. Pertanian	19,7	10,3	0,8
2. Perdagangan	15,7	17,7	14,5
3. Industri	9,0	25,7	26,7
4. Jasa	7,9	7,9	10,3
5. Tidak bekerja	47,7	38,4	47,7
Anggota Rumah Tangga lain			
1. Pertanian	9,0	1,2	0,4
2. Perdagangan	2,8	1,6	1,5
3. Industri	3,9	8,4	22,9
4. Jasa	17,7	14,6	12,6
5. Tidak bekerja	66,6	74,2	62,6

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

Dalam perkembangannya, strategi nafkah masyarakat pedesaan di Jawa selain adanya pergeseran dari sektor pertanian ke sektor yang lain yang dilakukan di pedesaan, terjadi pula strategi nafkah yang dilakukan dengan cara melakukan aktivitas usaha di luar daerah asalnya. Strategi nafkah inilah yang disebut dengan cara migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Bentuk migrasi yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat miskin pedesaan adalah migrasi sirkuler, yaitu penduduk yang berpindah ke tempat lain dengan tujuan tidak menetap di daerah tujuan tersebut. Para migran melakukan kegiatan usaha mencari nafkah dengan strategi nafkah

sesuai pilihan mereka masing-masing. Pada umumnya ruang lingkup usaha mereka adalah di sektor informal, misalnya pedagang kaki lima, pedagang sayur keliling, tukang bangunan, dan sebagainya. Migran sirkuler yang berasal dari kelompok masyarakat miskin pedesaan umumnya berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian yang istimewa, sehingga paling mudah kelompok ini masuk ke sektor informal karena sektor ini tidak mensyaratkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

2.2. Migrasi dan Migrasi Sirkuler

Gerakan atau perpindahan penduduk dari desa ke kota sesungguhnya sudah terjadi sejak lama. Perpindahan penduduk tersebut ada yang bersifat permanen yang disebut migrasi dan ada yang bersifat sementara atau non permanen disebut migrasi sirkuler. Seperti halnya dijelaskan oleh Hugo (1986), bahwa migrasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu permanen dan non permanen. Perbedaannya terletak pada tujuan pergerakannya. Apabila seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal secara tetap, maka dapat dikategorikan sebagai migran permanen. Sebaliknya, jika tidak ada niat untuk tinggal menetap di daerah tujuan, maka disebut sebagai migran non permanen atau migran sirkuler. Berbeda dengan migrasi permanen yang memboyong seluruh anggota keluarganya untuk menetap di daerah tujuan, migrasi sirkuler yang meskipun bekerja di daerah tujuan tetapi umumnya keluarga masih tetap tinggal di daerah asal. Migran sirkuler adalah migran yang meninggalkan daerah asal umumnya hanya untuk mencari nafkah, tetapi mereka menganggap dan merasa tempat tinggal permanen mereka di daerah asal tempat keluarganya berada/tinggal (Jellinek, 1986). Semula sebagian masyarakat pedesaan yang melakukan migrasi sirkuler untuk bekerja di kota bertujuan untuk mencari pendapatan tambahan, akan tetapi pada akhirnya justru menjadi strategi nafkah yang menjadi pekerjaan utama.

Dalam teori migrasi yang dikemukakan oleh Rusli (1989), gerak penduduk biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik atau geografis, baik yang bersifat permanen maupun non permanen. Menurutnya, migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan gerak penduduk non permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Lanjutnya Rusli mendefinisikan, migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Oleh karena migrasi bersifat permanen dan bertujuan menetap, maka secara umum bermakna sebagai migrasi jangka panjang, sedangkan sirkulasi dan komutasi karena bersifat non permanen, maka secara umum bermakna sebagai gerak penduduk yang berciri jangka pendek.

Wirosuhadjo¹ (1981:116) mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/Negara ataupun batas administratif/batas bagian Negara. Selanjutnya Wirosuhardjo mengatakan bahwa apabila seseorang tidak bermaksud menetap di daerah yang didatangi dan telah tinggal di daerah itu selama kurang dari tiga bulan, maka orang tersebut dapat digolongkan dalam migrasi sirkuler. Mantra (1988), menyatakan bahwa batasan tempat dan waktu tersebut lebih banyak ditentukan berdasarkan kesepakatan. Dalam berbagai penelitian lainnya, seperti oleh Tarigan (2004), Hidayat (1991), Hugo (1973), memahami istilah sirkulasi juga sebagai migrasi sirkuler.

Menurut Zelinsky dalam Rusli (1989), sirkulasi yang sering disebut migrasi sirkuler, secara umum bermakna: berbagai macam gerak yang biasanya berciri jangka pendek, repetitif, atau siklikal dimana punya kesamaan dalam hal tak nampak niat yang jelas untuk merubah tempat tinggal yang permanen. Dengan demikian ciri pokok sirkulasi atau migrasi sirkuler adalah proses perpindahan tempat tinggal tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran sirkuler biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya seperti tukang becak, kuli bangunan, dan pengusaha warung Tegal, yang sehari-harinya mencari nafkah di kota dan pulang ke kampungnya dalam waktu tertentu atau beberapa bulan sekali. Hadisupadmo (1991) menambahkan bahwa ciri selanjutnya migran sirkuler adalah masih tercatat sebagai penduduk daerah asal secara resmi, bukan sebagai penduduk daerah tujuan. Alat bukti yang kuat adalah kepemilikan Kartu Tanda Penduduk yang tercatat di daerah asal bagi seorang migran sirkuler.

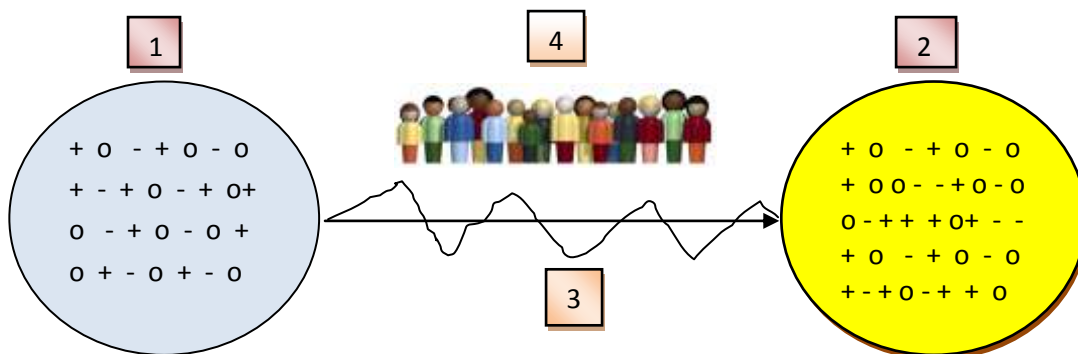
Kehidupan migran sirkuler menurut Mantra (1978) dalam istilah Jawa sebagai boro atau pengembara. Dijelaskan dalam Wariso, 1989, bahwa boro merupakan bentuk usaha mencari keuntungan, mengandung unsur-unsur (1) pergi ke daerah lain; (2) atas kemauan sendiri; (3) memiliki tempat tujuan; (4) tujuannya mencari nafkah; (5) penghasilannya dibawa pulang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam penelitian ini, migran sirkuler adalah mereka yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang sayur keliling.

Secara teori, migrasi maupun migrasi sirkuler karena menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi manusia, maka faktor-faktor yang mempengaruhi dan permasalahannya menjadi kompleks. Menurut teori yang dikembangkan oleh Lee, 1980, seperti telah disebutkan sebelumnya, ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang

¹ diunduh pada tanggal 10 September 2012 dari <http://robir08.student.ipb.ac.id/2010/06/19/pengaruh-televisei-terhadap-masyarakat-dan-sistem-komunikasi-di-indonesia>

individu mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: (1). faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2). faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan (3). rintangan-rintangan yang menghambat (4). faktor-faktor pribadi/individu.

Di daerah asal maupun daerah tujuan terdapat faktor-faktor positif (+), faktor negatif (-) dan faktor netral (o). Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan apabila bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah tersebut yang menjadikan alasan untuk pergi dari daerah tersebut. Sedangkan yang dimaksud faktor netral adalah faktor yang ada pada daerah asal dan daerah tujuan namun tidak mempengaruhi individu untuk berada di daerah tersebut. Berdasarkan teori migrasi yang dikembangkan oleh Lee, faktor terpenting setiap individu dalam melakukan migrasi adalah faktor individu itu sendiri. Faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangannya dapat berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi. Namun demikian, alasan yang paling kuat mengapa seseorang individu melakukan migrasi adalah motif ekonomi.



Gambar 2.1. Teori Migrasi (Everett S. Lee)

(Sumber: Lee, 1980)

Dalam teori migrasi oleh Lee, 1980, daerah asal sebagai daerah yang dianggap mempunyai faktor pendorong seseorang melakukan migrasi. Di daerah asal faktor pendorong adalah faktor yang bersifat negatif. Beberapa hal yang dapat dianggap sebagai faktor pendorong bagi perdesaan adalah (1) makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu dan sebagainya, (2) menyempitnya lapangan pekerjaan pekerjaan di daerah asal, misalnya kepemilikan tanah pertanian di perdesaan yang semakin berkurang, (3) adanya tekanan-tekanan politik, agama, suku, sehingga mengganggu hak azasi penduduk di daerah asal, (4) alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan, (5) bencana alam seperti banjir,

kebakaran, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, wabah penyakit dan musim kemarau yang berkepanjangan.

Daerah tujuan, dalam teori migrasi merupakan daerah yang dianggap mempunyai daya tarik bagi calon migran apabila bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor-faktor yang memberikan daya tarik yang umum disebut sebagai *pull factor* merupakan faktor positif, antara lain (1) adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup, (2) adanya kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik, (3) keadaan lingkungan hidup yang indah dan menyenangkan, misalnya adanya taman, perumahan yang rapih, dsb (4) adanya fasilitas dan aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah.

2.3. Teori Adaptasi

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan suatu ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Untuk dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan atau harapan setiap manusia tersebut, maka banyak cara atau strategi yang dapat dilakukannya. Cara yang harus dilakukan manusia diantaranya bagaimana cara beradaptasi diri dengan lingkungannya dimana berada. Misalnya bagaimana beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, atau lingkungan pekerjaan. Tjitrajaya (1981) menjelaskan bahwa strategi adaptasi merupakan cara atau pola tingkah laku yang direncanakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk melihat salah satu bentuk dan ukuran adaptasi seorang migran misalnya, Pelly (1998) mengatakan bahwa strategi adaptasi adalah cara-cara yang digunakan oleh perantau (istilah lain dari migran) untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantau.

Suparlan (1981), mendefinisikan adaptasi sebagai suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai suatu keadaan biologis, alam, lingkungan, sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan hidupnya. Dijelaskan agar dapat dan tetap melangsungkan kehidupannya, maka menurutnya ada tiga syarat utama yang harus dipenuhinya yaitu (1) syarat-syarat dasar alamiah-biologis (manusia harus makan, minum, menjaga kestabilan temperatur tubuhnya, menjaga tetap berfungsinya organ-organ tubuh lainnya), (2) syarat-syarat kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterkucilan, gelisah dan berbagai masalah kejiwaan lainnya), (3) syarat-syarat dasar sosial (membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk dapat melangsungkan keturunan, agar merasa tidak

terkucil, untuk dapat belajar mengenai kebudayaan, untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan sebagainya).

Dengan demikian, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilannya agar dapat bertahan hidup.

Gerungan (2004), menjelaskan bahwa adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Secara luas keseimbangan itu bisa dicapai dengan dua cara. Cara pertama adalah cara pasif, yakni dengan mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *autoplastis*. Ada dua alasan utama orang melakukan adaptasi *autoplastis* yaitu adanya kesadaran bahwa orang lain atau lingkungan bisa memberi informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan. Cara kedua adalah cara aktif, yakni dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan dirinya sendiri, baik terhadap lingkungan psikis misalnya bagaimana cara orang bergaul, terhadap lingkungan alamiah, maupun lingkungan rokhiah misalnya migran dapat saja mempengaruhi dan mengubah taraf pengetahuan dan cara berfikir masyarakat di lingkungan barunya. Proses adaptasi seperti ini disebut menyesuaikan diri secara *aloplastis* dengan lingkungannya, dimana lingkungan yang diubah oleh dirinya. Setiap perubahan dalam lingkungan kehidupan orang dalam arti yang luas menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Morgan dalam Mariang (2003) menyebutkan tentang adanya indikator adaptasi yang berhasil dalam suatu permukiman antara lain (1) meningkatnya kesehatan penduduk, (2) meningkatnya penghasilan yang dapat dilihat dalam perbelanjaan keluarga, (3) kemasyarakatan yang dapat tercermin dalam hubungan sosial atau organisasi sosial untuk menunjang hidupnya, (4) mengembangkan cara hidup yang memungkinkan mereka dapat mempertahankan hidupnya secara lebih baik.

Bagi migran sirkuler dari daerah perdesaan ke perkotaan, salah satu yang menjadi hambatan dan tantangan adalah bagaimana mengatasi permasalahan terjadinya perbedaan cara hidup, kebiasaan dan perilaku sewaktu di lingkungan perdesaan kemudian harus merubah dengan cara hidup, kebiasaan dan perilaku di lingkungan perkotaan yang sama sekali berbeda. Dalam proses migrasi sirkuler dari desa ke kota, berarti terjadi peristiwa

kontak sosial antara migran sebagai warga pendatang dengan lingkungan masyarakat yang sudah ada di daerah tujuan. Cara bergaul, cara hidup dan cara berinteraksi dengan lingkungan yang dibawa oleh migran sirkuler berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat kota. Migran dituntut untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu karakteristik manusia akan sangat menentukan apakah kemudian mereka mampu bertahan menjadi migran atau tidak, karena sebagai individu, manusia mempunyai kemampuan yang berbeda dan akan memberi tanggapan yang berbeda pula terhadap lingkungannya tergantung dari pemahaman, persepsi dan idea atau gagasan mereka.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap lingkungan sosial masyarakat mempunyai tatanan budaya masing-masing. Antara lingkungan satu dan yang lainnya, apalagi antara masyarakat desa dengan kota tentu memiliki budaya berbeda-beda. Perbedaan antara lingkungan sosial budaya masyarakat pedesaan dan perkotaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Landis², desa dicirikan dengan karakteristik masyarakatnya, yaitu (1) adanya pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa, (2) ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan terhadap kebiasaan, (3) cara berusaha (ekonomi) adalah dari agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam sekitar seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan. Karakteristik yang lain dari masyarakat pedesaan adalah (4) didalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan di luar batas wilayahnya, (5) sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan, (6) sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, (7) masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

Pada masyarakat perkotaan, dicirikan dengan (1) kehidupan keagamaan berkurang dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa, (2) orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu, (3) pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, (4) kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa, (5) interaksi yang lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi, (6) pembagian waktu yang lebih teliti dan

² diunduh pada tanggal 14 September 2012 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196303111989011-AYI_BUDI_SANTOSA/masyarkat_pedesaan/I.pdf

sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu, (7) perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh.

Perbedaan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan karena masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan”. Perbedaan ciri antara kedua sistem tersebut dapat diungkapkan secara singkat dan sistematis pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Perbedaan antara Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Perkotaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku homogen. 2. Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan. 3. Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status. 4. Isolasi sosial, sehingga statis. 5. Kesatuan dan keutuhan kultural. 6. Banyak ritual dan nilai-nilai sakral. 7. Kolektivisme. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku heterogen. 2. Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan. 3. Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi. 4. Mobilitas sosial, sehingga dinamis. 5. Kebauran dan diversifikasi kultural. 6. Birokrasi fungsional dan nilai-nilai sekular. 7. Individualisme.

Sumber : Poplin (1972)

Perbedaan tersebut pada akhirnya menuntut setiap migran harus berusaha beradaptasi. Jika hal itu dapat dilakukan dengan baik maka akan tercipta keseimbangan. Namun jika hal tersebut tidak dapat dilakukan kemungkinannya migran tersebut akan mengalami stress.

Proses adaptasi sosial dalam bentuk kolektif memungkinkan untuk menghasilkan perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

2.4. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah

2.4.1. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian tentang migran sirkuler, ada beberapa aspek utama yang menjadi fokus perhatian yaitu proses pengambilan keputusan menjadi migran, proses adaptasi migran dan implikasinya terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran

itu sendiri. Pada tahap awal yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah menggali faktor-faktor yang berpeluang menyebabkan seseorang akan melakukan migrasi, hingga pada akhirnya mengambil keputusan menjadi migran. Dalam waktu antara calon migran memutuskan menjadi migran sampai dengan melakukannya menjadi migran, terdapat proses pengambilan keputusan untuk migrasi. Kajian terhadap proses migrasi antara lain dengan mempelajari faktor-faktor penyebab migrasi dan proses adaptasi yang dilakukan migran dalam rangka mempertahankan eksistensinya dan bahkan keberhasilannya.

Dalam mempelajari pola adaptasi migran sirkuler dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana upaya migran menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan tempat tinggal, di lingkungan pekerjaan dan bagaimana menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam rumah tangganya. Dalam lingkungan sosial migran bertempat tinggal, akan dipelajari bagaimana perilaku migran dalam hubungannya dengan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik, dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Kajian terhadap proses adaptasi migran dalam lingkungan pekerjaan, mencakup tentang bagaimana migran mengelola secara teknis kualitas pekerjaannya dan bagaimana mengelola pekerjaan dari pengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam proses adaptasi dengan lingkungan rumah tangganya, akan dikaji tentang bagaimana kemampuan rumah tangga migran dalam menjaga dan memelihara keutuhan dan keberhasilan, baik secara sosial, ekonomi dalam rumah tangganya. Fakta yang tidak dapat dihindari bagi migran sirkuler adalah adanya pembatas jarak antara tempat tinggal migran sirkuler dengan anggota rumah tangganya yang menetap di daerah asal.

Selain mengkaji proses adaptasi migran, juga akan diungkapkan secara lebih mendalam latar belakang dan proses terbentuknya jaringan sosial. Selain itu, jaringan sosial juga dapat ditinjau dari aspek-aspek yang lain seperti fungsi, peran dan sejauhmana kontribusi jaringan sosial dalam mempengaruhi, menjaga dan memelihara eksistensi migran sirkuler. Kajian terhadap migran sirkuler, tidak saja tentang proses adaptasi migran, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah implikasinya terhadap perubahan sosial ekonomi terutama pada rumah tangga migran itu sendiri.

2.4.2. Hipotesis Pengarah

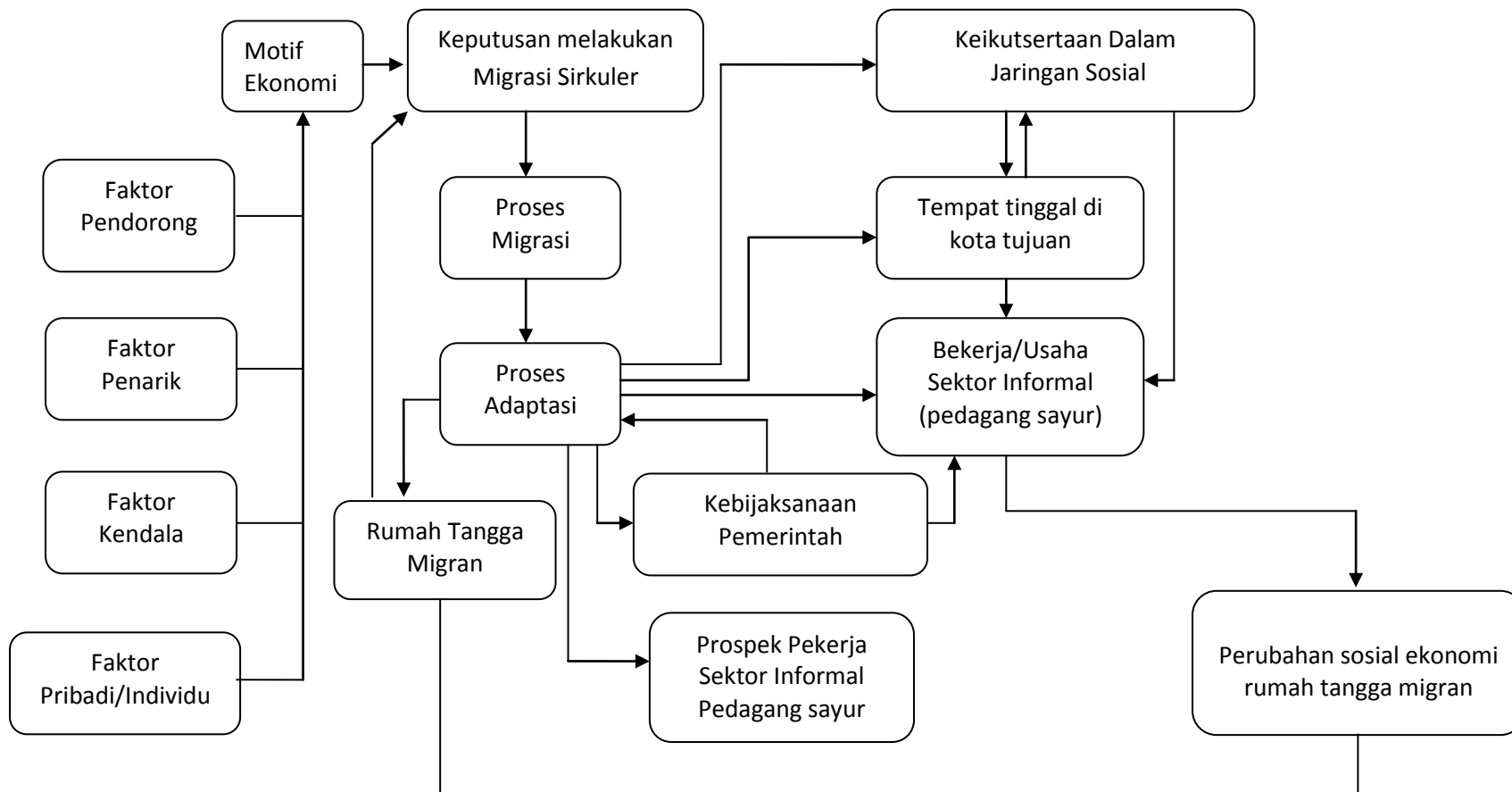
Dari kajian terhadap rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berfikir, maka dapat dibuat hipotesa sebagai pengarah penelitian sebagai berikut:

1. Pada tujuan penelitian yang pertama, rumusan hipotesanya adalah: Latar belakang kehidupan sosial ekonomi rumah tangga di daerah asal sebelum menjadi migran

mempunyai peran yang sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan menjadi migran sirkuler.

2. Pada tujuan penelitian yang ke dua, rumusan hipotesanya adalah:Proses transformasi sosial ekonomi dan budaya rumah tangga dari pedesaan ke perkotaan merupakan bagian yang harus dilalui oleh migran sirkuler dan dipastikan membutuhkan suatu proses perjuangan melalui cara-cara adaptasi terhadap lingkungannya.
3. Pada tujuan penelitian ke tiga, rumusan hipotesanya adalah:Usaha sektor informal perkotaan bagi rumah tangga migran sirkuler cenderung menjadi strategi nafkah utama, karena dipandang mampu berperan merubah orientasi nilai sosial ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran : Proses Migrasi Sirkuler



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Pendekatan Survei

Untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan kombinasi pendekatan yaitu pendekatan survei kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh tambahan informasi kualitatif pada data kuantitatif (Singarimbun, 1989). Dengan cara seperti itu diharapkan dapat menghasilkan kajian isi yang lebih tajam dan mendalam.

Dalam survei, informasi dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang datanya diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden karena dikhawatirkan terdapat responden yang tidak bisa memahami pertanyaan atau pernyataan yang tertulis dalam kuesioner, yang akan mengakibatkan tidak diperoleh data yang sesuai dengan harapan peneliti. Kekhawatiran ini muncul karena ada dugaan sementara bahwa pedagang sayur pada umumnya berpendidikan rendah sehingga kurang mahir dalam membaca dan memahami isi kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah individu yang mempunyai karakteristik sebagai migran sirkuler. Dalam penelitian ini, migran sirkuler yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di sektor informal khusus pedagang sayur keliling yang melakukan usahanya di wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan.

Selain itu, untuk memperoleh informasi yang mendalam maka peneliti melakukan wawancara secara bebas dan mendalam kepada informan-informan tertentu yang mempunyai informasi berkaitan dengan kegiatan migran pada usaha sektor informal pedagang sayur keliling di perkotaan. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Mariang (2003), pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh sebab itu wawancara yang mendalam dengan informan ini dilakukan secara langsung dan pada umumnya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan wawancara yang menggunakan kuesioner pada responden. Hasil data yang terkumpul digunakan sebagai analisis untuk memahami berbagai aspek latar belakang migran, strategi dalam proses adaptasi migran dan implikasinya terhadap fenomena perubahan kondisi sosial ekonomi pada rumah tangga migran sirkuler pedagang sayur keliling di wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang migrasi sirkuler usaha sektor informal pedagang sayur keliling perkotaan, dimana daerah penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan. Pemilihan daerah penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut (1) merupakan daerah pengembangan wilayah perkotaan baru, sebagian wilayahnya berbatasan dengan kota Jakarta dan (2) dicirikan dengan pesatnya pertumbuhan perumahan dan kegiatan usaha sektor informal khususnya untuk pedagang sayur keliling. Mereka pada umumnya sebagai migran sirkuler yang berasal dari daerah pedesaan asal pulau Jawa.

2.3. Populasi, Sampel dan Unit Analisis

Populasi penelitian adalah seluruh migran sirkuler yang melakukan aktivitas usahanya di lingkungan wilayah kecamatan Pamulang yang mempunyai kegiatan usaha di sektor informal pedagang sayur keliling, dengan ketentuan berasal dari rumah tangga di pedesaan. Mengingat luasnya wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan dan besarnya jumlah populasi migran sirkuler pedagang sayur keliling, maka dalam menentukan sampel wilayah penelitian dan responden dilakukan secara *cluster* pada wilayah yang ditentukan secara *purposive sampling*. Untuk membatasi sebaran responden dalam penelitian ini, maka sampel wilayah penelitian ini ditetapkan untuk responden yang melakukan usahanya di wilayah kelurahan tertentu yang dinilai mempunyai karakteristik perumahan padat di kecamatan Pamulang. Adapun kelurahan yang termasuk padat perumahan, menurut hasil observasi di lapangan diantaranya kelurahan Pamulang Barat dan Pamulang Timur. Di wilayah inilah, berbagai jenis usaha sektor informal termasuk pedagang sayur keliling tumbuh dengan pesat seiring dengan pesatnya pembangunan perumahan dan pertumbuhan penduduk di wilayah ini. Sebagai informasi tambahan bahwa wilayah kecamatan Pamulang terdiri dari delapan wilayah kelurahan yaitu kelurahan (1) Pamulang Barat, (2) Pamulang Timur, (3) Pondok Benda, (4) Bambu Apus, (5) Benda Baru, (6) Kedaung, (7) Pondok Cabe Ilir dan (8) Pondok Cabe Udik.

Dalam penelitian ini, responden adalah pekerja sektor informal yang mempunyai jenis usaha dagang sayur keliling dan dalam berdagang menggunakan gerobak dorong. Penelitian ini menggunakan unit analisis dan pengamatan individu sebagai responden yang berstatus sebagai migran sirkuler yang telah berumah tangga dan mempunyai domisili serta kegiatan usaha sektor informal pedagang sayur keliling di wilayah Kecamatan Pamulang. Jumlah responden yang diharapkan sebanyak 50-60 orang.

2.4. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan alat bantu program SPSS, sedangkan untuk penulisan kualitatif dengan mengolah hasil wawancara baik dari responden maupun informan. Hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk draft dirubah menjadi bentuk kalimat yang lebih terstruktur, untuk kemudian digunakan sebagai suplemen dalam memberi penjelasan terhadap isi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses analisa ini program SPSS berfungsi menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk difahami. Analisis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa diskriptif kuantitatif, yang menganalisa dengan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain, misalnya analisis komparatif atau asosiatif. Untuk mempertajam analisa pembahasan dari penelitian ini dilakukan dengan menambah informasi hasil wawancara bebas dan mendalam terhadap pihak-pihak informan sebagai pendekatan kualitatifnya.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN PAMULANG

Wilayah kecamatan Pamulang merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di wilayah bagian tenggara Kota Tangerang Selatan. Sebelum Kota Tangerang Selatan menjadi wilayah kota otonom pada tahun 2008, kecamatan Pamulang merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang. Perubahan status wilayah dari sebagian wilayah Kabupaten Tangerang menjadi wilayah Kota Tangerang Selatan secara tidak langsung mempengaruhi proses pembangunan wilayah kecamatan Pamulang. Intensitas perhatian pemerintah daerah terhadap wilayah Pamulang menjadi semakin tinggi. Hal ini sangat rasional, karena ketika masih dibawah naungan wilayah Kabupaten Tangerang, pada waktu itu jumlah wilayah kecamatan yang dinaunginya sebanyak 36 (tiga puluh enam) kecamatan. Pada saat ini banyaknya wilayah kecamatan yang dinaungi oleh pemerintah Kota Tangerang Selatan hanya sebanyak 7 (tujuh) kecamatan, yaitu kecamatan (1) Pamulang, (2) Ciputat, (3) Ciputat Timur, (4) Pondok Aren, (5) Serpong, (6) Serpong Utara dan (7) Setu.

Oleh sebab itu, wilayah kecamatan Pamulang mengalami perubahan pola keruangan secara pesat, karena proses-proses pembangunan dari berbagai sektor nampaknya menjadi lebih intensif. Lokasi sementara pusat pemerintahan walikota Tangerang Selatan berada di lokasi wilayah kecamatan Pamulang, telah merubah wajah kecamatan Pamulang menjadi semakin mengkota. Pembangunan infra struktur, diantaranya jalan raya, fasilitas bangunan perkantoran, pertokoan sebagai pusat usaha bisnis dan perdagangan serta fasilitas umum lainnya telah menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat untuk memastikan masa depan kehidupan mereka di wilayah Pamulang.

4.1. Topografi

Keadaan topografi wilayah kecamatan Pamulang merupakan dataran rendah sampai bergelombang, yang terdiri dari daratan dan sebagian kecil berupa rawa atau situ. Tingginya pembangunan permukiman/perumahan di wilayah penyangga DKI Jakarta ini, menyebabkan luas lahan yang dipergunakan untuk tumbuhnya vegetasi termasuk lahan pertanian semakin berkurang. Bahkan sebagian wilayah yang semula berupa tanah rawa/situ, keadaan saat ini telah berubah menjadi kompleks permukiman yang padat penduduk. Oleh karena itu menjadi ironis, ketika proses pembangunan infra struktur

semakin pesat, disisi yang lain sesungguhnya telah terjadi proses pengrusakan alam yang dapat mengakibatkan kesengsaraan masyarakat. Bentuk kesengsaraan masyarakat tersebut antara lain terjadinya banjir di beberapa titik lokasi perumahan pada saat terjadi hujan yang agak deras dalam waktu yang agak lama. Sangat disayangkan terbentuknya kota baru Tangerang Selatan yang diharapkan masyarakat menjadi semakin membahagiakan, pada akhirnya banyak yang kecewa karena masih adanya pembangunan infra struktur dan permukiman yang kurang terkontrol baik kualitasnya maupun analisis dampak lingkungannya.

Beberapa contoh nyata pembangunan infra struktur dan permukiman yang kurang terkontrol baik kualitasnya maupun analisis dampak lingkungannya, adalah (1) terdapat setu yang secara cepat telah beralih fungsi menjadi kompleks permukiman, (2) gedung-gedung bangunan Puskesmas yang terlantar, (3) gedung-gedung bangunan sekolah yang tidak tuntas, (4) perbaikan saluran air yang tidak tuntas, dan sebagainya.

Gambar 4.1. Perbaikan Saluran Air yang belum tuntas



Sumber : Data Lapangan, 2013

Bentuk topografi wilayah Pamulang yang relatif datar dan letak secara geografis berbatasan dengan ibukota Jakarta serta pertumbuhan penduduk yang amat pesat, menjadikan faktor yang amat menarik bagi para pengembang permukiman. Itulah sebabnya, secara berangsur penggunaan lahan di wilayah Pamulang mengalami pergeseran dari bentuk semula berupa lahan untuk aktivitas usaha pertanian, saat ini sudah menjadi kompleks-kompleks permukiman padat penduduk. Perubahan penggunaan lahan tersebut telah dibuktikan dengan perubahan wilayah Pamulang yang semula disebut sebagai wilayah perdesaan, sejak tahun 2008 sudah berubah menjadi wilayah perkotaan.

Pada beberapa bagian wilayah dengan topografi yang bergelombang, telah menyebabkan terjadinya pengenggenangan-penggenangan air ketika terjadi hujan deras. Dalam kondisi topografi seperti itulah diperlukan pembangunan dan pengelolaan wilayah yang baik dan benar. Seperti halnya dalam membuat saluran drainase, diperlukan perencanaan teknologi yang tepat agar supaya tidak terjadi genangan air dan air dapat mengalir melalui saluran drainase tersebut menuju wilayah tempat penampungan air yang semestinya.

4.2. Keadaan Penduduk

Secara umum wilayah kecamatan Pamulang terletak berbatasan dengan wilayah DKI Jakarta bagian selatan. Karena posisinya tersebut, maka wilayah Pamulang dapat disebut sebagai daerah penyangga wilayah DKI Jakarta. Sebagai akibat dari daerah penyangga wilayah DKI Jakarta, wilayah Pamulang terkena dampaknya yaitu sebagai daerah tujuan migrasi penduduk yang berasal dari daerah lain yang pada umumnya bertujuan untuk mencari nafkah di DKI Jakarta dan sekitarnya. DKI Jakarta dan sekitarnya, oleh sebagian masyarakat asal perdesaan dianggap sebagai daerah yang menarik dan menggiurkan karena di wilayah ini dianggap banyak peluang mendapatkan nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya. Karena itulah, keadaan penduduk di wilayah Pamulang mengalami pertumbuhan penduduk yang amat pesat. Tidak saja jumlahnya yang semakin besar, akan tetapi komposisi penduduknya pun semakin beragam dan heterogen, karena karakteristik migran masuk ke wilayah Pamulang sangat kompleks baik dari aspek suku, bahasa dan agama.

Sebagai akibat dari masuknya berbagai suku dari daerah lain, terjadilah proses yang disebut akulturasi atau percampuran antara berbagai tradisi dan budaya dari berbagai suku tersebut dengan budaya masyarakat penduduk pribumi di wilayah Pamulang. Dalam kondisi dan proses seperti itulah maka terjadi suatu peristiwa yang disebut dengan adaptasi budaya. Sebagai penduduk migran yang masuk ke wilayah lain sudah barang tentu akan berusaha beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat. Namun demikian secara tidak langsung penduduk pribumipun juga akan belajar mengetahui budaya masyarakat yang berasal dari daerah lain. Pada akhirnya dari proses adaptasi budaya antar berbagai masyarakat pendatang (migran) dan penduduk pribumi inilah yang kemudian menghasilkan percampuran budaya masyarakat yang disebut dengan akulturasi. Pada umumnya akulturasi budaya akan membawa dampak positif pada masyarakat. Masing-masing kelompok masyarakat pada umumnya akan belajar pada hal-hal yang bersifat

positif dari budaya yang dibawa oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu dari waktu ke waktu, masyarakat Pamulang mengalami transformasi budaya yang dapat digambarkan dari contoh perubahan bentuk strategi nafkah masyarakatnya.

4.3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Pamulang (Nsd, 56 tahun), dijelaskan bahwa pada sekitar tiga dasawarsa yang lalu, sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah Pamulang adalah masyarakat pribumi Betawi (pinggiran) yang sering disebut sebagai Betawi Ora (istilah orang pribumi). Pada umumnya mereka mempunyai kepemilikan lahan yang luas ketika itu. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai pekerja di sektor pertanian, seperti tanam singkong, ubi, pisang, buah-buahan dan sayuran, yang kemudian dijual di pasar di kawasan Jakarta. Sebagian lagi bekerja di sektor peternakan dan perikanan, seperti memelihara ikan di empang, ternak kambing, dan sapi/kerbau. Kehidupan dan mata pencaharian mereka lebih banyak tergantung dari alam terutama pada lahan pertanian. Ukuran kesejahteraan, kekayaan dan kehormatan pada masyarakat Betawi kala itu dilihat dari seberapa luas tanah yang mereka miliki dan status sosial mereka dalam masyarakat. Status sosial dalam masyarakat yang dimaksud adalah sudah berstatus haji atau belum. Status haji seseorang dalam masyarakat Betawi merupakan status yang amat dihormati. Oleh karenanya, untuk mengejar status tersebut masyarakat Betawi rela menjual apa saja yang dimiliki termasuk tanahnya sekalipun. Budaya tersebut nampaknya berkelanjutan sampai saat ini. Sebagai dampak yang dirasakan pada generasi muda Betawi saat ini adalah harta warisan tanah mereka yang sempit, sehingga mata pencaharian penduduk di sektor pertanianpun menjadi tidak menggairahkan.

Seiring dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat, telah merubah keadaan wilayah Pamulang menjadi semakin berkembang. Letak wilayah Pamulang yang amat strategis karena sebagai penyangga ibukota negara mempunyai nilai tambah tersendiri. Pesatnya pembangunan infrastruktur sebagai konsekuensi perubahan status wilayah dari perdesaan menjadi perkotaan, memberikan daya tarik bagi masyarakat di luar wilayah Pamulang. Pertumbuhan penduduk wilayah Pamulang yang tinggi merupakan bukti nyata bahwa Pamulang merupakan daerah tujuan masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraannya. Masuknya masyarakat dari luar wilayah Pamulang (migran) telah menyebabkan wilayah ini menjadi bercorak heterogen. Berbagai macam suku, etnis dan agama telah berbaur

dalam suatu kondisi yang membuat Pamulang menjadi semakin sesak dan padat. Akibat dari itulah, lahan pertanian menjadi semakin terbatas, sehingga mata pencaharian penduduk, yang semula cenderung bersifat agraris/pertanian, saat ini sudah bergeser pada sektor-sektor non pertanian.

Tabel 4.1.

Tingkat Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kota Tangerang Selatan Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Setu	14,80	75.002	5.068
2	Serpong	24,04	157.252	6.541
3	Pamulang	26,82	314.931	11.742
4	Ciputat	18,38	212.824	11.579
5	Ciputat Timur	15,43	193.484	12.539
6	Pondok Aren	29,88	341.416	11.426
7	Serpong Utara	17,84	148.494	8.324
	Jumlah	147,19	1.443.403	9.806

Sumber : Data BPS Kota Tangerang Selatan, 2013

Berubahnya struktur dan pola ruang, serta masuknya migran baik yang bersifat permanen (menetap) ataupun sirkuler (tidak menetap), telah banyak merubah pola mata pencaharian penduduk di wilayah Pamulang. Semakin terbukanya peluang kerja di berbagai sektor, mengakibatkan semakin besar variasi jenis mata pencaharian penduduk di wilayah Pamulang. Penduduk pribumi yang semula mengandalkan kehidupannya dari sektor pertanian saja, pada generasi berikutnya sudah mulai beralih pada sektor-sektor industri dan jasa, misalnya pada pegawai pabrik pakaian jadi (garmen), bengkel, sopir, jasa ojek, jasa angkutan, jasa pengiriman dan sebagainya. Penduduk pendatang (migran) yang bersifat permanen cenderung bekerja pada sektor pemerintahan atau perusahaan pada kelas yang lebih baik daripada penduduk pribumi. Penduduk migran sirkuler cenderung bekerja pada sektor informal. Mereka memilih sektor informal karena mengukur dengan keadaan mereka sendiri. Umumnya migran sirkuler mempunyai pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan migran permanen yang umumnya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Sektor informal tidak membutuhkan pendidikan tinggi, yang terpenting yang bersangkutan mempunyai keterampilan, ketekunan dan kesungguhan dalam bekerja.

Secara umum kondisi masyarakat di wilayah Pamulang mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik daripada masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten/Kota lain di provinsi Banten. Sebagai ilustrasi, pada Tabel 4.2. berikut ini

disajikan data tingkat kemiskinan di berbagai wilayah kabupaten/kota di provinsi Banten, dimana wilayah Pamulang merupakan bagian dari penduduk Kota Tangerang Selatan.

Tabel 4.2.

Angka Kemiskinan Penduduk di Provinsi Banten, Tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
1	Pandeglang	9,27
2	Lebak	8,62
3	Tangerang	5,71
4	Serang	5,28
5	Kota Tangerang	5,55
6	Kota Cilegon	3,81
7	Kota Serang	5,69
8	Kota Tangerang Selatan	1,33
	Banten	5,71

Sumber: Data BPS Provinsi Banten, 2012

Tingkat kesejahteraan masyarakat Pamulang yang tinggi tercermin dari rendahnya angka kemiskinan masyarakat Kota Tangerang Selatan, dimana Pamulang merupakan bagian dari wilayah tersebut. Pada Tabel 4.2 nampak bahwa Kota Tangerang Selatan memiliki angka kemiskinan terendah (1,33 %) di wilayah Provinsi Banten.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi migran sirkuler ini memanfaatkan data primer sebagai dasar dalam penulisan hasil penelitian dan pembahasan. Data primer adalah sekumpulan data yang diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara dengan informan. Informasi yang berasal dari kuesioner kemudian diolah dengan menggunakan alat bantu program SPSS untuk menghasilkan data-data yang bersifat kuantitatif. Untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif, peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam tentang migran sirkuler melalui informan-informan yang dianggap memahami benar tentang migran sirkuler.

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang telah dituangkan dalam Bab Pendahuluan, maka kedalaman kajian materi dalam pembahasan ini diuraikan dalam bahasan berikut ini.

5.1. Migran Sirkuler

Migran sirkuler merupakan penduduk yang melakukan perpindahan secara tidak permanen. Pada umumnya perpindahan penduduk tersebut dilakukan karena alasan-alasan tertentu, sehingga yang bersangkutan terpaksa harus melakukan perpindahan yang bersifat tidak permanen tersebut. Pada masyarakat perdesaan, migrasi sirkuler pada umumnya dilakukan karena motif ekonomi. Sebagai akibat dari ketatnya mencari nafkah di daerah asalnya (perdesaan). Daerah perdesaan yang mempunyai kultur pertanian dan nelayan pada umumnya melewati masa-masa yang sulit untuk mencari nafkah. Daerah pertanian misalnya, mengalami masa sulit mencari nafkah ketika dilanda gagal panen, yang dapat saja disebabkan oleh bencana. Bencana dapat disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim ataupun oleh penyebab lain seperti hama tanaman. Di saat musim kemarau yang berkepanjangan misalnya, dapat berakibat pada sulitnya memperoleh air untuk kebutuhan tanaman. Pada kondisi seperti ini berakibat pada produksi hasil pertanian yang tidak maksimal. Demikian pula ketika musim penghujan yang berkepanjangan dapat mengakibatkan terjadinya banjir yang akan merusak segala jenis tanaman pertanian. Jenis-jenis hama tanamanpun juga mempengaruhi kuantitas hasil produksi pertanian, seperti misalnya hama wereng, tikus dan sejenisnya yang dapat merusak tanaman padi. Karena itulah kemudian kehidupan mata pencaharian pada masyarakat perdesaan menjadi tidak menarik dan tidak menggairahkan.

Menurut Scoones (1998:9) dalam Dharmawan (2001:90), strategi nafkah yang umumnya diterapkan pada masyarakat pedesaan ada tiga macam, yaitu (1) intensifikasi atau diversifikasi pertanian; (2) pola nafkah ganda (keragaman nafkah); dan (3) migrasi. Ketika strategi nafkah yang utama pada sektor pertanian (intensifikasi dan diversifikasi) tidak dapat dilakukan dan bahkan penghasilan masyarakat tidak sesuai dengan harapan, maka yang kemudian menjadi alternatif dalam strategi nafkah adalah pola nafkah ganda atau migrasi. Bentuk pola nafkah ganda misalnya seorang kepala keluarga yang bekerja mencari nafkah melalui berbagai jenis pekerjaan. Sebagai contoh: ketika pagi sampai siang hari dapat bekerja di sawah atau ladang, tetapi kemudian ketika sore hari bekerja sebagai tukang ojek atau berdagang.

Alternatif strategi nafkah dalam bentuk migrasi yang dilakukan masyarakat miskin pedesaan pada umumnya adalah migrasi sirkuler. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa mereka memilih menjadi migran sirkuler yang kemudian bekerja pada sektor-sektor informal di perkotaan. Migran sirkuler tidak harus menyediakan rumah sendiri di daerah tujuan. Mereka cukup dengan mengontrak atau sewa kamar atau rumah untuk tinggal sementara di kota. Dengan demikian biaya untuk menjadi migran sirkuler dapat dijangkau oleh mereka. Disamping itu, aktivitas migran sirkuler yang bekerja di sektor informal tidak terikat oleh waktu yang ketat. Kapan mereka mau bekerja, kapan mereka mau istirahat, bahkan kapan mereka ingin pulang ke kampung, semuanya ditentukan oleh migran itu sendiri. Sektor informal juga merupakan sektor yang terbuka bagi siapa saja, artinya tidak dibatasi oleh usia, pendidikan, jenis kelamin. Kemudahan-kemudahan untuk menjadi migran sirkuler yang bekerja pada sektor informal seperti pedagang sayur keliling inilah yang kemudian menjadi bagian daya tarik masyarakat miskin pedesaan.

Pada umumnya, para migran melakukan migrasi sirkuler didorong oleh motif ekonomi. Terbatasnya memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di pedesaan, mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan migrasi dan mencari penghidupan di perkotaan. Migrasi sirkuler dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena diyakini bahwa dengan melakukan migrasi sirkuler ke perkotaan dan bekerja pada sektor-sektor informal akan memperoleh pendapatan ekonomi yang lebih baik. Hal ini dikuatkan oleh Hugo (1981) yang melakukan penelitiannya di Jawa Barat dan Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar dari migran sirkuler pada waktu mereka di kota melakukan pekerjaan di sektor informal. Pendapatan mereka lebih baik jika dibandingkan tetap bekerja di pedesaan. Menurutnya ada dua alasan mengapa mereka memilih sektor informal, yaitu (1) tenaga kerja menganggap lebih mudah masuk sektor

informal ini, (2) mereka dapat secara bebas (fleksibel) menentukan hari dan jam kerjanya. Kebebasan waktu inilah yang mereka gunakan untuk mengatur atau melakukan sirkulasi secara pulang dan pergi dari/ke desa-kota yang pada umumnya dilakukan secara berkala untuk mengunjungi kampung halamannya, sekaligus mengirimkan remiten kepada keluarganya.

5.2. Keputusan Menjadi Migran Sirkuler dan Pedagang Sayur Keliling

Proses pengambilan keputusan pada seseorang untuk kemudian menetapkan dirinya menjadi seorang migran atau tidak, bukanlah sesuatu yang mudah. Barangkali mudah untuk diucapkan tetapi tidak mudah untuk dilakukan. Lebih-lebih jika seseorang tersebut berstatus sudah berumah tangga, karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Tidak saja faktor yang bersifat psikologis misalnya hubungan kebatinan antara migran dengan keluarganya, tetapi seringkali ada faktor lain, misalnya ekonomi yang justru lebih menjadi faktor utama yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan menjadi migran atau tidak. Dari aspek internal, kekuatan yang paling mendorong seseorang menjadi lebih berani memutuskan menjadi migran adalah atas keputusan yang kuat pada dirinya sendiri (36,5%). Lihat Tabel 5.1. berikut.

Tabel 5.1. Faktor-faktor Yang Mendorong Responden Memutuskan Menjadi Migran Sirkuler

No	Uraian	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Dirinya sendiri	19	36.5
2	Keluarga inti	18	34.6
3	Teman sekampung/sedaerah	8	15.4
4	Saudara/ada hubungan famili	5	9.6
5	Orang tua	2	3.8
	Total	52	100.0

Sumber : Data Primer, 2013

Selebihnya, sebesar 34,6% mengambil keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler berdasarkan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu keluarga inti. Tentu saja dalam satu keluarga inti bisa terdiri dari anak maupun suami dan istri. Merekalah yang mempertimbangkan dan kemudian memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler kepada salah satu anggota keluarga inti tersebut. Demikian pula teman yang berasal dari satu kampung atau satu daerah dapat mendorong seseorang melakukan migrasi sirkuler. Teman se kampung atau se daerah yang sudah melakukan migrasi, pada

umumnya merupakan faktor yang dianggap sebagai pembuka jalan pertama (*key person*). Pada umumnya migran pendahulu dapat sebagai pelindung migran-migran berikutnya.

Faktor tempat tinggal di daerah tujuan migran merupakan faktor penting. Oleh karena itu, migran-migran pendahulu yang sudah mempunyai tempat tinggal di daerah tujuan seringkali menjadi penampungan sementara migran yang baru datang dari kampung. Jaringan migran kota yang sudah terbangun, sesungguhnya telah banyak berhasil menjadi kekuatan komunitas sosial tersendiri. Tidak sedikit migran sirkuler yang secara suruai mengaku atas keputusan sendiri, namun sesungguhnya keputusannya sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial migran sirkuler pendahulu yang sudah kuat yang mampu memberikan perlindungan sementara pada migran-migran yang baru.

Pengambilan keputusan untuk menjadi pekerja sektor informal pedagang sayur keliling di daerah perkotaan, bagi migran sirkuler adalah karena beberapa alasan berikut.

Tabel 5.2. Alasan Migran Memilih Jenis Mata Pencaharian Sebagai Pedagang Sayur Keliling.

No	Alasan Migran Memilih Sebagai Pedagang Sayur Keliling	%
(1)	(2)	(3)
1	Mengikuti jejak teman/saudara (komunitas migran sirkuler pedagang sayur keliling dari Pekalongan).	51
2	Jenis pekerjaannya tidak terikat oleh jam kerja dan pihak lain (bebas), bersifat fleksibel,	32
3	Modalnya kecil dan tidak perlu pendidikan tinggi,	12
4	Cukup untuk menghidupi keluarga,	3
5	Lebih cocok untuk migran perempuan,	1
6	Tidak memerlukan keterampilan yang tinggi,	1
	Total	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa jaringan sosial yang berupa keterikatan hubungan antar sesama teman ataupun saudara se daerah asal merupakan faktor pendorong yang paling mengikat dan dominan (51%) bagi migran sirkuler terlebih pada jenis pekerjaan sektor informal yang sejenis, seperti pedagang sayur keliling. Hasil wawancara dengan Grg, 45 tahun (suami pedagang sayur di Pamulang Indah MA), terungkap bahwa memilih menjadi pedagang sayur pada umumnya karena ikutan dengan teman-temannya yang sudah terlebih dahulu menjadi pedagang sayur keliling. Menurutnya, pekerjaan menjadi pedagang sayur keliling sangat mudah, karena hanya butuh modal gerobag sayur dan uang secukupnya untuk modal belanja barang dagangan yang berupa sayuran dan kebutuhan dapur (masak-memasak) rumah tangga.

5.3. Proses Adaptasi Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling

Banyak definisi yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli ilmu sosial tentang proses adaptasi. Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi dapat juga berarti mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan dirinya pribadi (Gerungan, 2004). Menurut Suparlan (1993:20) pengertian adaptasi pada hakikatnya adalah suatu proses memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang meliputi:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah)
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan adaptasi adalah suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok terhadap norma-norma ataupun dengan suatu kondisi tertentu. Tentu saja proses adaptasi mengandung makna tujuan tertentu, misalnya untuk mempertahankan kelanggengan hidupnya. Dalam proses adaptasi, pada umumnya terjadi bentuk pola-pola penyesuaian diri dengan lingkungan. Pola merupakan suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap tentang suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985).

Proses adaptasi pada komunitas migran sirkuler khususnya pedagang sayur keliling, sesungguhnya telah terjadi sejak migran sirkuler tersebut melakukan migrasi. Dalam proses adaptasi migran sirkuler pedagang sayur keliling telah membentuk pola tertentu, yang pada umumnya mereka lakukan. Pola tertentu tersebut dapat diamati sejak migran mengambil keputusan migrasi, memelihara keharmonisan dalam keluarga, sampai pada strategi adaptasi dalam mengelola usaha pedagang sayur keliling. Pengambilan keputusan migrasi yang dilakukan atas dasar niatnya pada diri sendiri, sesungguhnya karena di daerah tujuan pada umumnya sudah ada komunitas migran sirkuler. Jaringan komunitas migran sirkuler diakuinya oleh sebagian besar responden (51%) mempunyai peran yang sangat besar dalam membantu para migran yang baru.

5.3.1. Memelihara Keharmonisan Dalam Keluarga

Keberhasilan dalam mengelola suatu rumah tangga bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk diwujudkan. Salah satu keberhasilan dalam mengelola sebuah rumah tangga ditunjukkan dengan adanya suatu kehidupan yang harmonis dalam rumah tangga tersebut. Keharmonisan keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga merupakan bagian teramat penting. Untuk mencapai suatu keharmonisan, dibutuhkan suatu perjuangan dengan cara beradaptasi dengan lingkungan keluarganya tersebut. Mustahil, sebuah rumah tangga akan menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera tanpa adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Keharmonisan muncul ketika dalam sebuah keluarga dalam rumah tangga tercipta adanya saling menyayangi, saling menghargai, saling pengertian, saling memahami kelebihan dan kekurangannya antar setiap individu yang ada dalam rumah tangga tersebut. Menurut Qaimi, 2002, keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh denganketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasimasyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Dalam rumah tangga migran sirkuler, memelihara keharmonisan keluarga menjadi suatu tantangan yang amat berat. Palsanya, mereka yang berstatus sebagai migran sirkuler dalam penelitian ini adalah bagian dari keluarga suatu rumah tangga di perdesaan yang meninggalkan sementara keluarganya ketika yang bersangkutan sedang mencari nafkah di lokasi wilayah perkotaan dalam hal ini di wilayah Pamulang. Dalam keseharian meskipun hidup dalam suatu rumah tangga, migran sirkuler lebih banyak waktu tinggal secara terpisah dengan keluarganya. Waktu untuk bekerja mencari nafkah sebagai migran sirkuler pedagang sayur keliling di kota, dipastikan lebih lama dibandingkan saat berkumpul dengan keluarganya di kampung. Dalam situasi dan kondisi seperti itulah kemudian dibutuhkan adanya rasa saling percaya, saling pengertian dan kesabaran.

Migran sirkuler mayoritas pernah menikah (98,1%). Lihat Tabel 5.3. Status telah menikah inilah yang kemudian menyebabkan migran sirkuler menjadi lebih terikat dengan keluarga yang ditinggalkan, artinya migran tidak leluasa pergi meninggalkan rumah karena ada yang menjadi tanggungjawabnya. Setidaknya ada beban tanggungan yang menjadi tanggungjawabnya baik secara psikologis, sosial maupun ekonomi, meskipun tidak semua migran mempunyai beban yang sama. Bentuk migran sirkuler yang dilakukan secara bersama-sama oleh suami dan isteri mempunyai beban yang lebih ringan, terutama dari aspek psikologis. Suami-isteri yang melakukan migrasi secara bersama-sama di lokasi

yang sama dan dapat berkumpul bersama, dapat saling memahami situasi dan kondisi mereka. Setidaknya, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis tidak lagi menjadi sumber permasalahan mereka. Kebutuhan yang bersifat biologis seringkali menjadi pemicu kecemburuan dalam rumah tangga.

Tabel 5.3. Status Perkawinan Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling, 2013

No	Status Kawin	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Belum Kawin	1	1,9
2	Kawin	44	84,6
3	Janda	7	13,5
	Total	52	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Suami atau isteri yang melakukan migrasi sirkuler secara sendiri dengan meninggalkan pasangan hidupnya, acapkali menjadi penyebab terjadinya keretakan dalam kehidupan rumah tangga. Faktor pemicunya adalah (1) frekuensi/jarak pertemuan pasangan tersebut yang terlalu lama, (2) ketidakmampuan pasangan tersebut mengendalikan diri dari kebutuhan aspek biologis. Beberapa bukti empiris menunjukkan telah terjadi keretakan dalam rumah tangga migran. Hasil survai yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Sosiologi Pedesaan IPB pada tahun 2010 di Cianjur Selatan, secara nyata bahwa beberapa migran sirkuler wanita berstatus kawin sebagai pekerja TKI di Arab, dikawin oleh orang Arab dan ketika kembali ke Indonesia sudah membawa anak-anak mereka hasil perkawinan tersebut. Demikian juga kasus pekerja wanita berstatus kawin yang bekerja sebagai TKI di Korea Selatan dengan semangat secara periodik mengirimkan remiten kepada suaminya, dan ternyata ketika TKI tersebut pulang ke kampung, suaminya sudah menikah lagi. Cerita-cerita ini yang kemudian peneliti ingin ketahui bagaimana pekerja migran sirkuler pedagang sayur keliling di Pamulang dalam menjaga keharmonisan keluarganya.

Banyak hal yang dilakukan migran sirkuler pedagang sayur keliling dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Sebagian besar migran yang memiliki HP (75%) mengungkapkan bahwa HP mempunyai manfaat yang amat besar dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Ketika diantara keluarga migran saling merindukan, migran tidak mesti harus pulang, melainkan dapat berkomunikasi melalui HP dan mereka sangat terobati kerinduannya dengan keluarga. HP berfungsi sebagai alat atau media untuk berhubungan dan berkomunikasi secara langsung dan cepat dengan anggota keluarganya

yang biasa dilakukan oleh migran sirkuler. Jika terdapat sesuatu hal yang akan dikomunikasikan dengan keluarga di kampung halamannya, migran sirkuler tidak harus pulang kampung. Oleh karenanya manfaat HP dapat mengurangi biaya rumah tangga karena frekuensi migran melakukan pulang kampung menjadi berkurang. Bagi migran sirkuler pada umumnya, HP sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mereka.

Tabel 5.4. Banyaknya Migran Sirkuler Yang Memiliki HP

No	Uraian	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Memiliki HP	39	75,0
2	Tidak memiliki HP	13	25,0
	Total	52	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Meskipun demikian setiap migran sirkuler pada umumnya melakukan kunjungan pulang kampung pada waktu-waktu tertentu. Faktor-faktor yang selalu mengikat migran untuk pulang kampung, selain adanya anggota keluarga dan rumah di kampung, pada umumnya secara psikologis kampung merupakan tanah kelahiran yang memberikan ikatan batin para migran dengan masyarakatnya. Kepemilikan rumah di kampung, bagi migran sirkuler merupakan kehormatan. Kemampuan migran sirkuler memperbaiki rumah di kampung, menjadi ukuran keberhasilan dan indikasi bahwa keluarga tersebut semakin sejahtera. Pada umumnya migran sirkuler pedagang sayur keliling telah memiliki rumah sendiri, baik berupa warisan ataupun hasil usaha sendiri (dapat dilihat pada Tabel 5.5.).

Tabel 5.5. Asal-usul Rumah Keluarga Migran Sirkuler di Perdesaan, 2013

No	Uraian	Frekuensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Rumah Hasil Usaha Sendiri	16	30,8
2	Rumah Warisan	33	63,5
3	Lain-lain	3	5,8
	Total	52	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Oleh sebab itu rumah sesungguhnya dapat merupakan alat untuk memelihara keharmonisan dalam keluarga. Rumah sebagai magnet seseorang migran ketika pulang kampung. Kebahagiaan migran pada umumnya nampak ketika pulang ke kampung halamannya melihat rumahnya dibangun menjadi semakin baik. Belum lagi keluarganya sehat dan sejahtera. Oleh karenanya impian menjadi migran sirkuler dengan harapan dapat merubah kesejahteraan keluarga migran itu sendiri.

5.3.2. Strategi Nafkah Pedagang Sayur Keliling

Strategi nafkah kehidupan pedagang sayur keliling di lingkungan perkotaan wilayah Pamulang pada umumnya mempunyai pola strategi kehidupan yang hampir sama. Hal ini sangat dimungkinkan karena pedagang sayur keliling mempunyai komunitas tersendiri dan pada umumnya berasal dari daerah yang sama. Komunitas pedagang sayur keliling di wilayah Pamulang pada umumnya berasal dari wilayah Pekalongan dan sekitarnya. Komunitas yang berasal dari daerah yang sama pada umumnya telah mempunyai kemiripan dalam perilaku usahanya.

Aktivitas pedagang sayur keliling dimulai dari malam hari. Dengan modal yang tidak terlalu besar (satu sampai dengan dua jutaan rupiah), pedagang sayur keliling mulai berbelanja barang-barang dagangannya pada sekitar pukul 01.00 sampai 04.00. Pedagang sayur keliling di wilayah Pamulang umumnya berbelanja barang dagangannya di Pasar Cimanggis, Ciputat atau Pasar Ciputat. Dalam berbelanja, pedagang sayur keliling pada umumnya memanfaatkan jasa tukang ojek untuk membawa barang belanjanya. Barang belanjanya kemudian disusun dalam gerobak dorong untuk dipersiapkan didorong ke suatu tempat pangkalan sementara di pagi hari sekitar pukul 05.00. Umumnya mereka mempunyai pangkalan di komplek perumahan.

Dalam mengelola barang dagangan, para pedagang sayur keliling menggunakan manajemen non professional. Mereka tidak menggunakan catatan pembukuan yang menganut dasar-dasar akuntansi. Namun demikian untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan dalam berdagang, dibutuhkan pengelolaan yang disiplin bertanggungjawab. Pedagang sayur keliling yang berhasil mengelola dagangan supaya bisa berkelanjutan dan menguntungkan, selalu menyisihkan sebagian untuk modal usaha kembali, dan sisanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bahkan sebagian dari keuntungannya ditabung demi masa depan anggota keluarganya.

5.4. Perubahan Sosial Ekonomi Migran Sirkuler

Dari uraian mengenai motif migran sirkuler, pada umumnya dilakukan karena motif ekonomi, ini menandakan bahwa pelaku migran sirkuler mengharapkan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik jika dibandingkan ketika mereka belum menjadi migran. Pada kenyataannya bahwa perubahan sosial ekonomi pada setiap manusia tidak selalu mengalami perubahan yang lebih baik. Sesungguhnya banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa aspek sosial ekonomi tidak selalu berubah sesuai harapan setiap

manusia. Adakalanya manusia gagal dalam berusaha, sehingga perubahan bukannya kearah yang lebih baik, tetapi justru sebaliknya. Kegagalan dalam mengelola usaha dagang sayur keliling, pada umumnya karena kurangdisiplinan dan semangat serta kurangteknun dalam mengelola dagangan.

Meskipun demikian, seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman sebagai pedagang sayur keliling pada umumnya mereka memperoleh kemajuan dalam aspek sosial ekonominya. Hal ini nampak dari beberapa indikator yang memperlihatkan perubahan sosial dan ekonomi yang menjadi lebih baik dibandingkan ketika belum menjadi pedagang sayur keliling. Tabel 5.6. menunjukkan bahwa jumlah migran dengan pendapatan yang lebih besar terjadi ketika sudah menjadi migran pedagang sayur keliling.

Tabel 5.6. Perbandingan Jumlah Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling Berdasarkan Rata-rata Pendapatan Sebelum dan Sesudah Migrasi, 2013

No	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan (Rp)	Sebelum Migrasi (%)	Sesudah Migrasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	$\leq Rp 1.000.000$	87.8	15.4
2	$>Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000$	12.2	48.1
3	$> Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000$	0	32.7
4	$> Rp 3.000.000$	0	3.8
	Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Data Primer, 2013.

Nampak pada Tabel 5.6. bahwa rata-rata pendapatan migran $\leq Rp 1.000.000,-$ terjadi penurunan dari 87,7 % ketika sebelum migrasi dan menurun menjadi 15,4 % sesudah migrasi. Sebaliknya untuk rata-rata pendapatan $> Rp 1.000.000$ sd. $Rp 2.000.000$ terjadi kenaikan jumlah migran dari 12,2 % pada waktu sebelum migrasi menjadi 48,1 % sesudah migrasi. Fakta tersebut memberikan petunjuk bahwa strategi nafkah sebagai migran sirkuler pedagang sayur keliling merupakan jalan keluar untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, Arya Hadi, 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Changes in Rural Indonesia*, Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG
- Geertz, Clifford, 1983. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Bhratara Karya Aksara-Jakarta.
- Gerungan, WA, Dr. Dipl. Psych, 2004. *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung
- Hadisupadmo, Sunarto. 1991. *Pengaruh Remiten Migran Sirkuler Terhadap Kesejahteraan Keluarga Migran dan Desa Asal: Suatu Kajian di Desa Mulusan dan Sodo*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hidayat, Zainal, 1991. *Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Peningkatan Status Sosial Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan: Studi Kasus di Ketiga Desa Sampel Kabupaten Wonogiri*, (<http://www.digilib.ui.ac.id>), diunduh 11 Juli 2010.
- Hugo, Graeme J., "Migrasi Sirkuler," dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti, *Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986)
- Jellinek, Lea, "Sistem Pondok dan Migrasi Sirkuler," dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (ed.) *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- Lee, Everett S. 1980, *Suatu Teori Migrasi*, Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Diterjemahkan oleh Hans Daeng dan ditinjau kembali oleh Ida Bagoes Mantra
- Landis, Paul H. dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/1963031111989011-AYI_BUDI_SANTOSA/masyarakat_pedesaan/I.pdf
- Mantra, Ida Bagus, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1995).
- Mantra, Ida Bagus, 1978. *Population Movement In Wet Rice Communities : a case study of two Dukuh In Yogyakarta Special*.
- _____, 1988. *Population Mobility and The Link Between Migrants and The Family Back Home in Ngawis Village, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region*. The Indonesian Journal of Geography, Vol. 18. No. 55 June.
- Mardiyarningsih, Dyah Ita, 2010. *Perubahan Sosial di Desa Pertanian Jawa : Analisis Terhadap Sistem Penghidupan Masyarakat Tani*, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
- Mariang, Hanook Zeeth, 2003. *Strategi Adaptasi Migran Sektor Informal Perkotaan (Studi Kasus 5 Keluarga Di Kelurahan Mandonga Kota Kendari)*, Universitas Indonesia Jakarta

- Pelly, U, 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3E Jakarta
- Poplin, DE. 1972. *Communities*, New York, Macmillan Coy.
- Qaimi Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Ram, Wariso, 1989. *Migrasi Sirkuler dan Sektor Informal Di Kotamadya Bogor (Suatu Studi Kasus)*, Fakultas Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana, Bantul.
- Rusli, Said. 1989. *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta
- Seftiani, Sari, (portalaruda.org/article.php), *Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan (Kasus di Jakarta Selatan)*, Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Sulistiyawati, Dyah Ratih dan Faturachman, 2000. *Strategi Bertahan Hidup Di Tiga Wilayah*, Survei Social Security and Social Policy, PPK-UGM, Yogyakarta
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor, Indonesia.
- Suparlan, Parsudi (1981). *Mayarakat: Struktur Sosial* (dalam *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Widjaja, AW, Ed) Akademika Pressindo, Jakarta.
- Tarigan, Herlina, *Proses Adaptasi Migran Sirkuler: Kasus Migran Asal Komunitas Cianjur Jawa Barat*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian Bogor (<http://ejournal.unud.ac.id>)
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tjitrajaya, I., 1981, *Orang Citereup, Suatu Studi Strategi Adaptif*, FISIP UI, Jakarta.
- Widiyanto, 2009. *Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing* (Studi Kasus di desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung), Sekolah Pascasarjana, IPB Bogor.
- Wirosuhadjo, Kartomo. (1981). dalam <http://robir08.student.ipb.ac.id/2010/06/19/pengaruh-televisi-terhadap-masyarakat-dan-sistem-komunikasi-di-indonesia>

LAMPIRAN

Lampiran 1.

BIO DATA
Peneliti Pemula

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Drs. Sumartono, M.Si
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	19580303 198903 1 003
5.	NIDN	0003035806
6.	Tempat dan Tanggal lahir	Kulon Progo, 3 Maret 1958
7.	E-mail	sumartono@ut.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	021-7428226/0818124781
9.	Alamat Kantor	Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten
10.	Nomor Telp/Faks	021-7490941/ 021-7434691
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	-
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Kependudukan 2. Dasar-dasar Geografi 3. Analisis Lokasi dan Pola Keruangan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Institut Pertanian Bogor	
Bidang Ilmu	Geografi, Jurusan Kependudukan dan Demografi	Sosiologi Pedesaan	
Tahun Masuk-Lulus	1977 – 1983	2009 – 2012	
Judul Skripsi/Tesis/Desertasi	Trend Usia Kawin Pertama Wanita Pasangan Usia Subur di Kecamatan Temon Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta	Proses Pengambilan Keputusan dan Adaptasi Migran Sirkuler di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan	
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Riningsih Saladi, MA.	Dr. Ir. Ekawati Sri Wahyuni, MS Ir. Said Rusli, MA	

C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	“Pengukuran dan Analisis Kualitas Air (LING 1120) Kaitannya Dengan Undang-Undang Sumber Daya Air dan Rencana Pembukaan Program Studi S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota”,	LPPM – UT	
2.	2009	“Model Alternatif Kebijakan Pendidikan Lingkungan”,	LPPM – UT	

D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2014	Penyuluhan Remaja Desa Tegol Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, tentang “ <i>Perkawinan Dini</i> ”.	LPPM-UT	

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	“Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe Sulawesi Selatan”	Jurnal Matematika Sain dan Teknologi UT	Vol 12 No. 1 Maret 2011
2.	Proses Pengambilan Keputusan dan Adaptasi Migran Sirkuler Pedagang Kaki Lima di Wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan	Jurnal Sosial Budaya	

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				
2.				
3.				

H. Perolehan KKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				
2.				
3.				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi, dan Institusi Lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			
2.			
3.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan Penelitian Dosen Pemula

Tangerang Selatan,
Peneliti Mula,

Drs. Sumartono, M.Si
NIP. 19580303 198903 1 003